

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi perjuangan sosok ibu dalam film “Bila Esok Ibu Tiada” (2024) melalui pendekatan semiotika John Fiske. Film ini mengangkat realitas kehidupan seorang ibu yang berjuang menghadapi berbagai tekanan emosional dalam lingkup keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap sejumlah adegan yang merepresentasikan perjuangan sosok ibu. Analisis data dilakukan menggunakan tiga level pemaknaan dalam teori semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan sosok ibu dalam film tidak hanya ditampilkan sebagai narasi personal, tetapi juga sebagai representasi struktur sosial yang membentuk perjuangan dan beban perempuan dalam keluarga. Pada level realitas, perjuangan ibu direpresentasikan melalui ekspresi, gestur, dialog, serta aktivitas keseharian yang mencerminkan pengorbanan, ketabahan, dan beban emosional yang terus-menerus. Pada level representasi, penggunaan unsur sinematografi seperti sudut pengambilan gambar, pencahayaan, musik, dan alur cerita memperkuat gambaran ibu sebagai figur sentral yang memikul tanggung jawab kehidupan rumah tangga dan emosional. Sementara itu, pada level ideologi, Film ini menampilkan konstruksi peran ibu sebagai penopang utama keluarga, yang secara simbolik menunjukkan adanya tuntutan berkelanjutan terhadap pengorbanan fisik dan psikologis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika media, khususnya analisis film, serta mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam memahami representasi sosok ibu dalam budaya populer Indonesia.

Kata kunci: Semiotika, John Fiske, perjuangan ibu, representasi, film “Bila Esok Ibu Tiada” (2024).

ABSTRACT

This study analyzes the representation of a mother's struggle in the film "Bila Esok Ibu Tiada" (2024) using John Fiske's semiotic approach. The film portrays the reality of a mother's life as she confronts various emotional pressures within the family environment. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, documentation, and literature review of selected scenes that represent the mother's struggle. Data analysis is conducted using the three levels of meaning proposed by John Fiske, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The findings indicate that the mother's struggle in the film is not merely presented as a personal narrative, but also as a representation of social structures that shape the struggles and burdens experienced by women within the family. At the level of reality, the mother's struggle is represented through expressions, gestures, dialogues, and everyday activities that reflect sacrifice, resilience, and continuous emotional burden. At the level of representation, cinematic elements such as camera angles, lighting, music, and narrative structure reinforce the portrayal of the mother as a central figure who bears responsibilities related to household life and emotional demands. Meanwhile, at the level of ideology, the film presents the construction of the mother's role as the main pillar of the family, which symbolically indicates ongoing demands for physical and psychological sacrifice. This study is expected to contribute to the enrichment of media semiotic studies, particularly in film analysis, and to encourage readers to be more critical in understanding the representation of mothers in Indonesian popular culture.

Keywords: *Semiotics, John Fiske, mother's struggle, representation, "Bila Esok Ibu Tiada" (2024).*